

HUBUNGAN ANTARA PDRB, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN IPM DALAM MENGKAJI KEMISKINAN DI SULAWESI SELATAN

Asrahmaulyana

Email: Asrahmaulyana@uin-alauddin.ac.id

¹ Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Tujuan Dari Penelitian Ini Untuk Menganalisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDB) Dan Angka Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia, (IPM) Melalui Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis Penelitian Yang Digunakan Adalah Penelitian Kuantitatif Dengan Data Sekunder Berupa Deret Waktu Periode 2009-2023. Metode yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Analisis Regresi Menggunakan Software Analisis Eviews 12. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Produk Domestik Daerah Bruto (PDB) Dan Tingkat Pengangguran Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Angka Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan. Produk Domestik Daerah Bruto (PDB) Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Sulawesi Selatan Dan Tingkat Pengangguran Memiliki Efek Tidak Signifikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Sulawesi Selatan. Tingkat Kemiskinan Memiliki Pengaruh Yang Tidak Signifikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Sulawesi Selatan. Produk Domestik Regional Bruto (PDB) Dan Tingkat Pengangguran Tidak Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Melalui Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: PDRB, Tingkat Pengangguran, IPM, Tingkat Kemiskinan

ARTICLE INFO

Received 20 Agustus 2025

Accepted 15/09/2025

Online 18/09 2025

*Correspondence:

Asrahmaulyana

E-mail:

Asrahmaulyana@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The Purpose Of This Study Is To Analyze The Influence Of Gross Regional Domestic Product (GDP) And Unemployment Rate On The Human Development Index, (HDI) Through The Poverty Level In South Sulawesi Province. The Type Of Research Used Is Quantitative Research With Secondary Data In The Form Of A Time Series For The Period 2009-2023. The Method Used In This Study Is Regression Analysis Using Eviews Analysis Software 12. The Results Of The Study Show That The Gross Regional Domestic Product (GDP) And The Unemployment Rate Have A Significant Effect On The Poverty Rate In South Sulawesi Province. The Gross Regional Domestic Product (GDP) Has A Significant Effect On The Human Development Index (HDI) In South Sulawesi Province And The Unemployment Rate Has A Non-Significant Effect On The Human Development Index (HDI) In South Sulawesi Province. The Poverty Level Has A Insignificant Effect On The Human Development Index (HDI) In South Sulawesi Province. The Gross Regional Domestic Product (GDP) And The Unemployment Rate Have No Significant Effect On The Human Development Index (HDI) Through The Poverty Rate In South Sulawesi. Province.

Keywords: GRDP, Unemployment Rate, IPM, Poverty Rate.

PENDAHULUAN

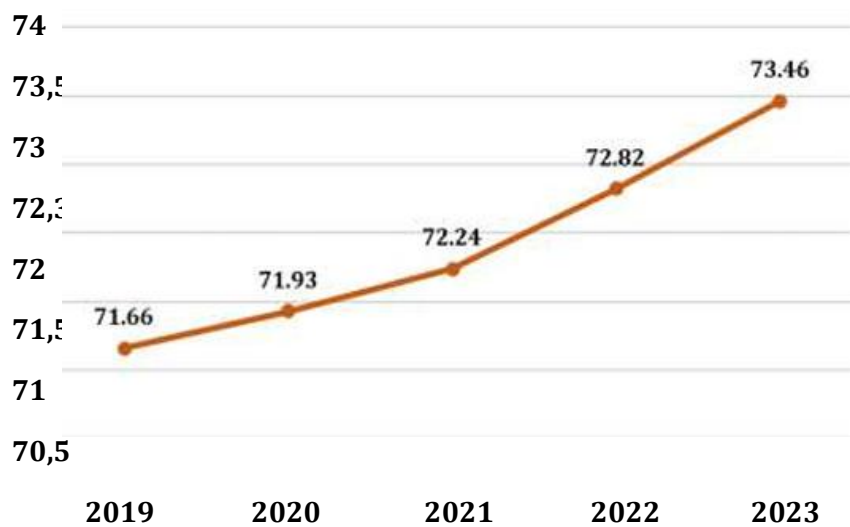
Pembangunan Memiliki Fungsi Fundamental Sebagai Sarana Untuk Mewujudkan Tujuan Suatu Bangsa, Di Mana Pertumbuhan Ekonomi Seringkali Dijadikan Tolak Ukur Keberhasilannya. Dalam Konteks Ini, Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Memegang Peranan Esensial Sebagai Aset Utama Yang Mendorong Kemajuan Suatu Negara. Indikator Kunci Untuk Menilai Tingkat Kemajuan Sebuah Wilayah Adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) , Yang Secara Holistik Mencerminkan Tiga Aspek Fundamental Kesejahteraan Masyarakat: Pendapatan, Kesehatan, Dan Pendidikan. Di Provinsi Sulawesi Selatan, Meskipun Telah Dilakukan Berbagai Upaya Pembangunan, Capaian IPM Masih Menunjukkan Adanya Disparitas Yang Signifikan Antar Daerah, Yang Mengindikasikan Perlunya Kajian Mendalam Untuk Memahami Secara Komprehensif Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya, Khususnya Hubungan Dinamis Antar Variabel Ekonomi Makro Yang Terlibat.

Menurut UNDP (2020) (dalam Baumann, 2021), pembangunan manusia merupakan indikator kunci dalam menilai kemajuan suatu wilayah, yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM mencerminkan tiga aspek fundamental, yaitu pendapatan, kesehatan, dan pendidikan, yang menjadi tolok ukur kesejahteraan masyarakat (UNDP, 2020). Di Provinsi Sulawesi Selatan, meskipun terdapat berbagai upaya pembangunan, IPM masih menunjukkan disparitas yang signifikan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kondisi ini memerlukan perhatian lebih, terutama dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi IPM serta hubungan dinamis antar variabel yang terlibat (Darwin Lie et al., 2022).

IPM menjadi indikator yang esensial karena mencerminkan hasil dari pembangunan yang berorientasi pada manusia. Dimensi kesehatan diukur melalui angka harapan hidup, yang menunjukkan kualitas layanan kesehatan dan aksesibilitas masyarakat terhadap fasilitas medis. Dimensi pendidikan diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, yang mencerminkan tingkat akses dan kualitas pendidikan. Kabupaten dengan akses infrastruktur dan fasilitas yang lebih baik cenderung memiliki IPM yang lebih tinggi dibandingkan daerah dengan keterbatasan akses (Sukraeni et al., 2024).

Sementara itu, menurut Amartya Sen dalam pendekatan Capability Approach (dalam Andry, 2025). menjelaskan bahwa pembangunan harus dilihat sebagai proses memperluas kemampuan dan kebebasan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai. IPM secara langsung terinspirasi dari pendekatan ini karena fokusnya bukan hanya pada pendapatan, tetapi pada kesempatan hidup sehat, berpendidikan, dan layak. Sen menekankan bahwa pembangunan sejati tidak hanya tentang pertumbuhan ekonomi, melainkan tentang memperluas kebebasan manusia.

Sedangkan, Social Welfare Theory yang dikemukakan oleh Stiglitz (dalam Taufiq et al., 2025), mengemukakan bahwa teori ini berfokus pada distribusi kesejahteraan dalam masyarakat, dengan perhatian khusus pada pemerataan dan keadilan sosial. IPM mencerminkan dimensi ini karena tidak hanya menilai pencapaian individu, tetapi juga mencoba menyeimbangkan antara aspek-aspek dasar kehidupan yang mendukung kesejahteraan kolektif.

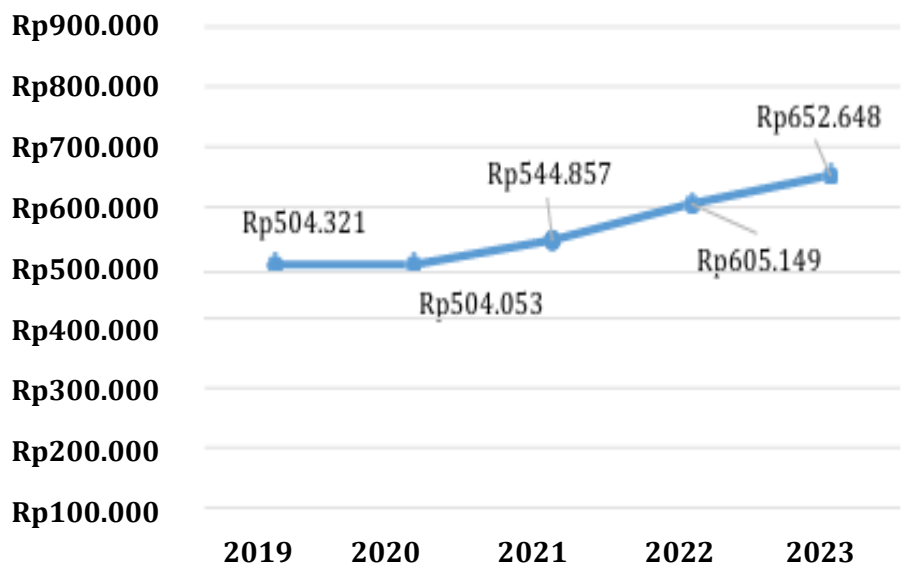


Gambar 1: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 2019-2023

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2019 IPM Provinsi Sulawesi Selatan tercatat sebesar 71,66. Angka ini mengalami peningkatan menjadi 71,93 pada tahun 2020, meskipun saat itu dunia menghadapi dampak pandemi COVID-19 yang turut memengaruhi berbagai aspek pembangunan. Tren positif ini terus berlanjut, dengan IPM mencapai 72,24 pada tahun 2021. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana IPM meningkat menjadi 72,82. Tren ini memuncak pada tahun 2023 dengan pencapaian IPM sebesar 73,46.

Berdasarkan definisi Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah bruto yang diciptakan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah. Dalam pengertian lain, PDRB juga dapat dipahami sebagai akumulasi nilai akhir seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh aktivitas ekonomi di wilayah tersebut (Statistik, 2018).

Menurut Adam Smith (dalam Bintang & Woyanti, 2018) menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam karyanya *The Wealth of Nations* (1776) dengan menekankan pentingnya pembagian kerja (division of labor) dan akumulasi modal. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi terjadi ketika tenaga kerja dialokasikan secara efisien dan produktif melalui spesialisasi. Pembagian kerja memungkinkan produktivitas meningkat karena setiap individu dapat fokus pada bidang tertentu, meningkatkan keahlian dan efisiensi. Peningkatan produktivitas ini kemudian mendorong peningkatan output nasional atau regional, yang diukur dengan indikator seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Smith juga menekankan bahwa akumulasi modal akan meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Namun, ia percaya bahwa pertumbuhan ini akan melambat seiring waktu jika tidak diiringi inovasi atau perluasan pasar. Dalam hal ini PDRB, teori Adam Smith menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan meningkat jika sektor-sektor produksinya berkembang secara efisien, ditunjang oleh investasi modal dan tenaga kerja produktif. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong iklim usaha, perdagangan bebas, dan keterbukaan pasar menjadi penting untuk pertumbuhan ekonomi daerah.



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2025

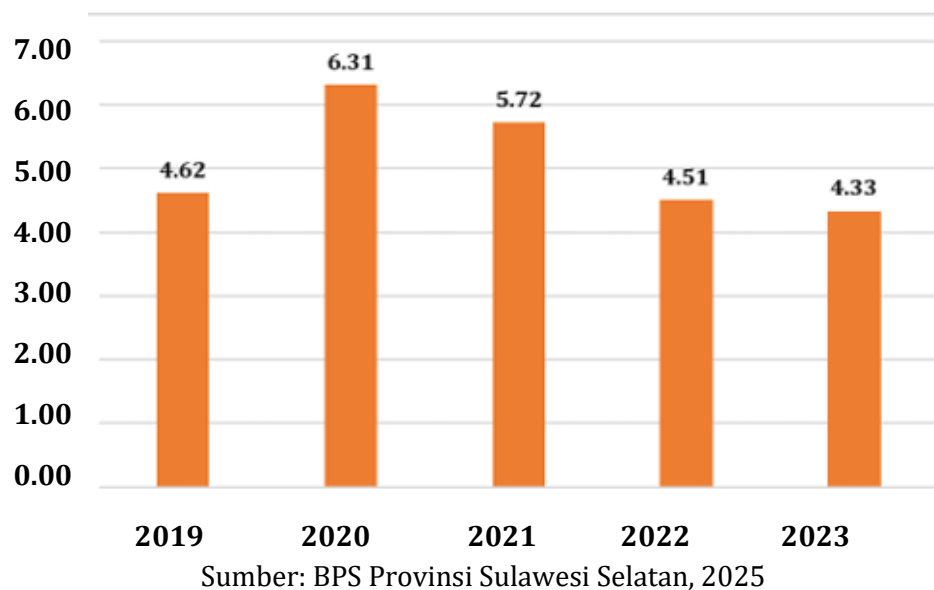
Gambar 2. Perkembangan PDRB Atas Harga Berlaku Provinsi Sulawesi Selatan (Milliar Rupiah) Periode Tahun 2019-2023

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan mengalami stagnasi selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019, PDRB tercatat sebesar Rp504.321 miliar, kemudian mengalami sedikit penurunan di tahun 2020 menjadi Rp504.053 miliar. Setelah itu, terjadi tren peningkatan yang konsisten, yakni Rp544.857 miliar pada 2021, Rp605.149 miliar pada 2022, dan mencapai Rp652.648 miliar di tahun 2023. Kenaikan ini menunjukkan adanya pemulihan dan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil, terutama setelah dampak pandemi COVID-19 yang terlihat pada stagnasi tahun 2020.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pengangguran dalam indikator ketenagakerjaan sebagai penduduk usia kerja yang memenuhi salah satu kriteria berikut: (1) tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan, (2) sedang mempersiapkan usaha baru, atau (3) telah diterima bekerja namun belum memulai pekerjaannya (Frisnoiry et al., 2024). Menurut Mankiw (2000), Pengangguran merupakan persoalan makroekonomi yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Bagi mayoritas penduduk, kehilangan pekerjaan berarti penurunan kualitas hidup. Tidak heran jika isu pengangguran kerap menjadi bahan diskusi utama dalam debat politik, di mana para politisi kerap menjanjikan bahwa kebijakan mereka mampu menciptakan lebih banyak kesempatan kerja (Saputra et al., 2025).

Teori Keynesian menjelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja sepenuhnya bergantung pada keputusan perusahaan, dengan tingkat upah yang sudah ditentukan berdasarkan periode sebelumnya. Dalam kerangka ini, teori tersebut menjadi dasar pandangan tentang pasar tenaga kerja dalam ekonomi Keynesian. Teori ini juga menyatakan bahwa kelebihan penawaran dan permintaan tenaga kerja akan terus ada, karena pengurangan pengangguran sepenuhnya ditentukan oleh sejauh mana perusahaan membutuhkan tenaga kerja. Tingkat upah yang ditawarkan perusahaan didasarkan pada Marginal Revenue Product of Labor (MRPL), yakni pendapatan tambahan yang dihasilkan dari setiap tambahan tenaga kerja yang dipekerjakan (Malik, 2018).

Tingkat pengangguran juga memiliki dampak yang signifikan terhadap IPM. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan kurangnya kesempatan kerja yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup masyarakat. Menurut Andhykha et al., (2018) pengangguran tidak hanya memengaruhi pendapatan individu, tetapi juga berdampak pada perekonomian secara keseluruhan, yang pada akhirnya berpengaruh pada indikator-indikator pembangunan manusia. Di Sulawesi Selatan, data menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengangguran mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, tantangan dalam menciptakan lapangan kerja berkualitas masih menjadi isu yang relevan. Hal ini memunculkan pertanyaan bagaimana tingkat pengangguran memengaruhi IPM melalui variabel lain, seperti tingkat kemiskinan (Hidayah, 2024).



**Gambar 3 :Grafik Tingkat Pengangguran Provinsi Sulawesi Selatan (%)
Periode Tahun 2019-2023**

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas Menunjukkan Bahwa Pada Tahun 2019, Tingkat Pengangguran Terbuka Tercatat Sebesar 4,62 Persen. Angka Ini Meningkat Tajam Pada Tahun 2020 Menjadi 6,31 Persen, Yang Dapat Dikaitkan Dengan Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Aktivitas Ekonomi Dan Kesempatan Kerja. Pada Tahun 2021, Terjadi Penurunan TPT Menjadi 5,72 Persen, Menunjukkan Pemulihan Ekonomi Secara Bertahap Setelah Krisis Pandemi. Pemulihan Yang Lebih Signifikan Terlihat Pada Tahun 2022, Dengan Tingkat Pengangguran Terbuka Turun Menjadi 4,51 Persen. Tren Positif Ini Terus Berlanjut Hingga Tahun 2023, Ketika TPT Mencapai Angka Terendah Selama Periode Tersebut, Yaitu 4,33 Persen.

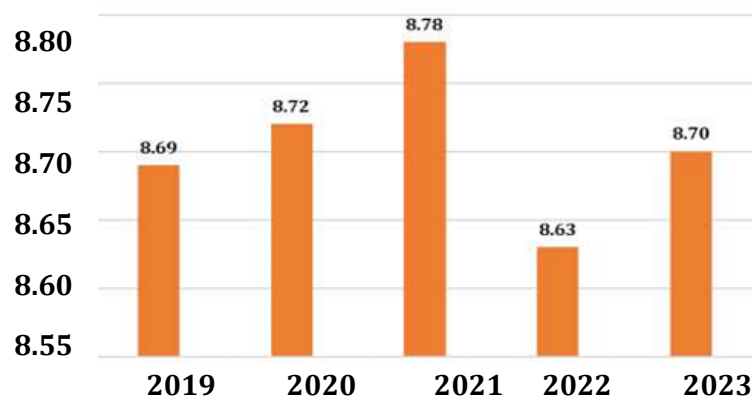
Masalah pengangguran merupakan isu kronis dalam ketenagakerjaan yang sering terjadi di berbagai negara, khususnya di negara berkembang. Secara konseptual, pengangguran didefinisikan sebagai angkatan kerja (usia ≥ 15 tahun) yang belum mendapatkan pekerjaan meskipun sedang aktif mencarinya. Ketidakmampuan mengendalikan dan menekan angka pengangguran yang terus meningkat dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, diantaranya eskalasi tindak kriminal dan perluasan kemiskinan (Kamilah Mumtaz, 2023).

Selama ini banyak yang beranggapan bahwa persoalan pengangguran sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Padahal, masalah ini sebenarnya bukan hanya urusan

pemerintah, melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama, termasuk umat Islam. Umat Islam dipandang sebagai golongan yang menjunjung tinggi etos kerja, karena dalam ajaran Islam, bekerja untuk membangun diri, masyarakat, bangsa, dan negara merupakan bagian dari perintah agama (Notowidagdo, 2022).

Tingkat kemiskinan merupakan indikator penting yang mencerminkan kesejahteraan sosial dan ketimpangan ekonomi dalam suatu wilayah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan masih berada di atas rata-rata nasional, meskipun terdapat tren penurunan dari tahun ke tahun. Fenomena ini menegaskan bahwa kemiskinan masih menjadi tantangan utama dalam upaya meningkatkan IPM di provinsi ini (Hani & Imaningsih, 2024).

Menurut O'Brien dan Belgrave (dalam Setiadi, 2011) menjelaskan bahwa dalam perspektif teori sosial, kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi lebih disebabkan oleh struktur masyarakat. Ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial dinilai sebagai penghalang utama bagi sebagian kelompok dalam memperoleh akses terhadap sumber daya. Di Indonesia, masalah kemiskinan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, di mana masyarakat seringkali tidak memiliki kemampuan untuk mengubah sistem yang membatasi kehidupan mereka. Sementara itu, Ragnar Nurkse (1953) ini menyatakan bahwa kemiskinan suatu negara terjadi karena kondisi dasarnya yang memang sudah miskin. Konsep ini menggambarkan hubungan sirkuler antar sumber daya, di mana faktor-faktor saling memengaruhi secara timbal balik. Dengan demikian, istilah "lingkaran setan" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kemiskinan sebagai siklus yang terus berputar tanpa awal maupun akhir, sehingga sulit untuk diputus (Priyono & Yunitasari, 2022).



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2025

Gambar 4 . Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan (%) Periode Tahun 2019-2023

DATA DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur variabel-variabel tertentu dan mencari hubungan atau pengaruh antara variabel tersebut melalui pendekatan statistik. Dalam penelitian kuantitatif, data yang diperoleh berbentuk angka atau informasi yang dapat dikuantifikasi, sehingga memungkinkan penggunaan teknik analisis statistik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antarvariabel (Jailani, 2023). Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. Data tersebut mencakup

periode tahun 2009-2023, memungkinkan analisis terhadap perkembangan tren, perubahan, dan pola variabel penelitian secara temporal.

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (library research) sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan sistematis ini memanfaatkan berbagai sumber relevan seperti literatur akademik, jurnal penelitian, buku referensi, dan dokumen resmi untuk memperoleh data. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengetahuan yang telah mapan sekaligus memahami landasan teoritis yang melatarbelakangi topik kajian (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Dalam Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear dengan analisis jalur (path analysis) dalam bentuk data time series dengan program E- views 12. Menerapkan analisis jalur sebagai pengembangan dari regresi berganda untuk menilai pengaruh langsung antar variabel (Wahab, 2022). Metode ini disertai dengan pengujian asumsi dasar, seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Model regresi diwakili oleh:

$$Z = (X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = (X_1, X_2, X_3, Z) \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan diatas kemudian dapat ditulis kembali dalam persamaan linear sebagai berikut:

$$Z = \alpha_0 + \alpha_1 x_1 + \alpha_2 x_2 + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (3)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + z + \varepsilon_2 \dots \dots \dots (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability
0.67239	0.714481

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

Berdasarkan Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera Menunjukkan Nilai Probabilitas (P-Value) Sebesar 0.71 > 0.05, Sehingga Data Terdistribusi Normal. Oleh Karena Itu, Asumsi Normalitas Dalam Model Regresi Telah Terpenuhi Dan Model Layak Untuk Digunakan Dalam Pengujian Hipotesis.

a) Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

VIF (X1)	VIF (X2)
2.103110	2.103110

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

Hasil perhitungan VIF pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki nilai VIF sebesar 2.103110. Dengan seluruh nilai di bawah batas toleransi 10, model regresi ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heterokedastisitas

F-Statistic	1.544225	Prob. F(5,9)	0.2688
Obs*R-squared	6.926382	Prob. Chil-Square(5)	0.2262
Scaled explained SS	2.257933	Prob. Chil-Square(5)	0.8124

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

Hasil Uji Heteroskedastisitas dalam Tabel 9 menunjukkan nilai Probabilitas Chil-Square sebesar 0.2262, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

c) Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.833432	Prob. F (2,10)	0.2097
Obs*R-squared	4.024549	Prob. Chi-Square (2)	0.1337

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

Hasil Uji Autokorelasi dalam Tabel 10 menunjukkan nilai Prob. Chi- Square sebesar 0,1337, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung autokorelasi.

2. Uji Regresi Linear Berganda

a. Model 1

Hasil Uji Regresi Berganda Model 1

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob
C	9.308243	0.872575	10.66756	0.0000
X1	-3.75E-06	8.34E-07	-4.494076	0.0007
X2	0.294270	0.105412	2.791626	0.0163

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

$$Z = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$Z = 9.308243 - 3.75E-06X_1 + 0.294270X_2 + e \dots\dots\dots (2)$$

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel 11 adapun model persamaan regresi yang diperoleh dan dibentuk sebagai berikut: Nilai Konstanta 9.308243 menunjukkan bahwa apabila variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1) dan tingkat pengangguran (X2) berada dalam kondisi tetap (konstan), maka tingkat kemiskinan (Z) diperkirakan sebesar 9.308243, Nilai koefisien variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1) sebesar - 3.75 yang mengindikasikan adanya hubungan negatif antara PDRB dan kemiskinan. Hal ini berarti setiap peningkatan pada PDRB akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 3.75, Nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran (X2) sebesar 0.29 menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengangguran dan kemiskinan. Hal ini berarti setiap peningkatan pada tingkat pengangguran akan berdampak pada peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0.29.

a) Koefisien Determinasi (R²)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²) Model 1	
R-squared	0.889993
Adjusted R-squared	0.871658

Sumber: Eviews 12 data diolah, 2025

Hasil uji Koefisien Determinasi (R²) dalam Tabel 12 memperlihatkan nilai R-squared sebesar 0,889993 (89%). Hal ini menunjukkan bahwa 89% variasi dalam variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel PDRB dan 51 Tingkat Pengangguran, sisanya 11% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

b) Uji Simultan (Uji F)

Hasil Uji Simultan (Uji t) Model 1	
F-statistic	48.54191
Prob(F-Statistic)	0.000002

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 13, hasil Uji Simultan (Uji F) menunjukkan nilai 0,000002 < 0,05, yang berarti variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c). Uji Parsial (Uji T)

Hasil Uji Parsial (Uji t) Model 1					
	Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob
	C	9.308243	0.872575	10.66756	0.0000
	X1	-3.75E-06	8.34E-07	-4.494076	0.0007
	X2	0.294270	0.105412	2.791626	0.0163

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa variabel PDRB (X1) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000 > 0.05 dan nilai thitung 4.494 < ttabel 2.201. Dengan demikian, variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Sementara itu, Pengangguran (X2) juga menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.01 < 0.05 dan nilai thitung 2.791 > ttabel 2.201. Dengan demikian, variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, H₀ ditolak dan H₁ diterima.

b. Model 2

Hasil Uji Regresi Berganda Model II					
	Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob
	C	48.58047	9.960707	4.877211	0.0005
	X1	2.01E-05	4.82E-06	4.170866	0.0016
	X2	0.308043	0.477308	0.645375	0.0016
	Z	1.244208	1.017777	1.222476	0.2471

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + Z + e_2 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = 48.58047 + 2.01E-05X_1 + 0.308043X_2 + 1.244208Z + e \dots\dots\dots (2)$$

Berdasarkan hasil regresi linear berganda tabel adapun model persamaan regresi yang diperoleh nilai Konstanta 48.58047 menunjukkan bahwa apabila variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1) dan tingkat pengangguran (X2) berada dalam kondisi tetap (konstan), maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) diperkirakan sebesar 48.58047, nilai koefisien variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1) sebesar 2.01 yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara PDRB dan IPM. Hal ini berarti setiap peningkatan pada PDRB akan berdampak pada peningkatan IPM sebesar 2.01, nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran (X2) sebesar 0.30 menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengangguran dan IPM. Hal ini berarti setiap peningkatan pada tingkat pengangguran akan berdampak pada peningkatan IPM sebesar 0.30, nilai koefisien variabel kemiskinan (Z) sebesar 1.24 menunjukkan adanya hubungan positif antara kemiskinan dan IPM. Hal ini berarti setiap IPM sebesar 1.24. peningkatan pada tingkat kemiskinan akan berdampak pada peningkatan IPM sebesar 1.24.

a) Koefisien Determinasi (R²)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model II

R-squared	0.681600
Adjusted R-squared	0.565819

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

Hasil uji Koefisien Determinasi (R²) dalam Tabel 16 memperlihatkan nilai R-squared sebesar 0.681600 (68.16%). Hal ini menunjukkan bahwa 68.16% variasi dalam variabel IPM dapat dijelaskan oleh variabel PDRB dan Tingkat Pengangguran, sisanya 31.84% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

b) Uji Simultan (Uji F)

Hasil Uji Simultan (Uji f) Model II

F-statistic	5.886942
Prob(F-Statistic)	0.008769

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 17, hasil Uji Simultan (Uji F) menunjukkan nilai 0,008 < 0,05, yang berarti variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c) Uji Parsial (Uji T)

Hasil Uji Parsial (Uji t) Model II

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	48.58047	9.960707	4.877211	0.0005
X1	2.01E-05	4.82E-06	4.170866	0.0016
X2	0.308043	0.477308	0.645375	0.5319
Z	1.244208	1.017777	1.222476	0.2471

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat bahwa variabel PDRB (X1) menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.001 > 0.05$ dan nilai $t_{hitung} 4.170 < t_{tabel} 2.201$. Dengan demikian, variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap IPM. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sementara itu, Pengangguran (X2) juga menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.531 > 0.05$ dan nilai $t_{hitung} 2.791 > t_{tabel} 2.201$. Dengan demikian, variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Artinya, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sedangkan, variabel Kemiskinan (Z) menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.247 > 0.05$ dengan nilai $t_{hitung} 1.222 < t_{tabel} 2.201$. Dengan demikian, variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Artinya, H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3. Uji Analisis Jalur (Path Analysis)

Hasil Analisis Jalur (Path Analysis)						
Variabel	Pengaruh Langsung	Signifikansi	Hubungan Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Hubungan Tidak Langsung	Total
X1 -> Z	-3.75	0.0007	Signifikan	-	-	-3.75
X2 -> Z	0.29	0.0163	Signifikan	-	-	0.29
X1 -> Y	2.01	0.0007	Signifikan	-4.65	Tidak Signifikan	-3.64
X1 -> Y	0.30	0.5319	Tidak Signifikan	0.36	Tidak Signifikan	0.66
Z -> Y	1.24	0.2471	Tidak Signifikan	-	-	1.24

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2025

PEMBAHASAN

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki t-Statistic sebesar -4.494 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.00 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini mengindikasikan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Selatan. Artinya, ketika PDRB mengalami kenaikan, maka kemiskinan akan mengalami penurunan.

Temuan ini sejalan dengan Teori trickle-down effect yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (dalam Hartanto et al., 2021), dijelaskan bahwa kemakmuran yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata.

Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan kegiatan ekonomi, peningkatan produksi barang dan jasa, serta perputaran pendapatan yang lebih besar di masyarakat. Di Sulawesi Selatan, sektor-sektor seperti pertanian, perdagangan, dan konstruksi menjadi penyumbang utama PDRB. Ketika sektor-sektor ini tumbuh, terbuka lebih banyak lapangan kerja dan sumber penghasilan baru, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah. Dengan meningkatnya peluang kerja dan pendapatan, daya beli masyarakat meningkat dan angka

kemiskinan bisa ditekan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran memiliki t-Statistic sebesar 2.791 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.01 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini mengindikasikan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Selatan. Artinya, Kenaikan angka pengangguran akan berdampak pada peningkatan kemiskinan, mengingat pengangguran termasuk salah satu faktor dominan yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi klasik dan pembangunan (dalam Zainul Bahri 2023) yang menekankan pentingnya peran pekerjaan dalam mengentaskan kemiskinan. Ketika seseorang kehilangan atau tidak memiliki pekerjaan, maka kemampuan untuk menghasilkan pendapatan akan menurun, yang pada akhirnya akan berdampak pada ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pengangguran yang dibiarkan tinggi tanpa intervensi akan memperluas kesenjangan ekonomi dan memperkuat struktur kemiskinan.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sulawesi Selatan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PDRB memiliki t-Statistic sebesar 4.170 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.00 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini mengindikasikan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sulawesi Selatan. Artinya, ketika PDRB mengalami peningkatan, maka semakin baik pula capaian pembanguna manusianya.

Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen Romer (1990), yang menekankan pentingnya investasi dalam sumber daya manusia dan teknologi sebagai pendorong pertumbuhan jangka panjang. Ketika PDRB meningkat, pemerintah daerah memiliki kapasitas fiskal yang lebih besar untuk membiayai sektor-sektor publik yang strategis seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sosial. Hal ini sejalan dengan komponen utama IPM yang mencakup pendidikan, harapan hidup, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan PDRB tidak hanya mencerminkan kemajuan ekonomi tetapi juga membuka peluang untuk memperkuat dimensi pembangunan manusia.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sulawesi Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran memiliki t-Statistic sebesar 0.645 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.53 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini mengindikasikan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPM di Sulawesi Selatan. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan berpotensi meningkatkan IPM.

Temuan ini sejalan dengan teori Capability Approach dari Amartya Sen (dalam Andry, 2025), yang menekankan bahwa pembangunan manusia tidak semata-mata diukur dari pendapatan atau pekerjaan, tetapi lebih pada kemampuan individu dalam mengakses pendidikan,

kesehatan, dan menjalani kehidupan yang produktif. Artinya, meskipun seseorang menganggur, jika akses terhadap pendidikan dan kesehatan tetap terjaga, maka nilai IPM tetap bisa meningkat. Maka, pengangguran bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi IPM di Sulawesi Selatan, sehingga dampaknya terbilang kecil.

Namun, berbeda dengan temuan oleh Nurinsana (2022), menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap IPM. Pengangguran memberikan dampak yang relatif kecil terhadap IPM, dimana ketidaksesuaian antara jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan kerja menghambat peningkatan indeks pembangunan manusia. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan berbagai upaya peningkatan kualitas hidup melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sulawesi Selatan

Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Tingkat Kemiskinan Memiliki T-Statistic Sebesar 1.222 Dengan Nilai Probabilitas (P-Value) Sebesar 0.24 Yang Lebih Besar Dari Tingkat Signifikansi 0.05, Hal Ini Mengindikasikan Bahwa Tingkat Kemiskinan Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap IPM Di Sulawesi Selatan. Artinya, Semakin Tinggi Tingkat Kemiskinan, Maka Akan Berpotensi Meningkatkan IPM. Namun, Pada Penelitian Ini Tingkat Kemiskinan Bukan Faktor Utama Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan cukup efektif dalam menyediakan akses layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Contohnya seperti program beasiswa (beasiswa Pemprov Sulsel), BPJS Kesehatan, serta pembangunan Infrastruktur di daerah terpencil. Dengan demikian, meskipun angka kemiskinan masih tinggi, dampaknya terhadap indikator IPM bisa ditekan atau diminimalkan melalui intervensi kebijakan yang tepat sasaran.

Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Sen (1999), mengemukakan bahwa pembangunan manusia tidak semata ditentukan oleh kondisi ekonomi (seperti tingkat kemiskinan), melainkan oleh perluasan kebebasan dan akses terhadap kesempatan dasar. Dalam hal ini, meskipun masyarakat berada dalam kondisi ekonomi yang lemah, jika tetap memiliki akses pada pendidikan dan layanan kesehatan, maka kualitas hidup masih bisa ditingkatkan.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi pengaruh tidak langsung PDRB terhadap IPM melalui kemiskinan sebesar - 4.65 lebih besar dari nilai probabilitas 0.05. Dapat disimpulkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM melalui kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

Temuan ini tidak sejalan dengan Teori trickle-down effect oleh Arthur Lewis (dalam Hartanto et al., 2021), yang menjelaskan bahwa kemakmuran yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata.

Meskipun PDRB meningkat, hasil dari pertumbuhan tersebut tidak secara otomatis mengalir ke kelompok masyarakat miskin. Pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif cenderung terkonsentrasi pada sektor formal atau wilayah tertentu, seperti kota-kota besar atau sektor industri dan perdagangan, sementara masyarakat miskin yang umumnya bekerja di sektor informal atau pedesaan tidak memperoleh manfaat yang signifikan. Akibatnya, angka kemiskinan tidak banyak berubah, dan peningkatan kesejahteraan yang diukur melalui IPM juga tidak tercapai secara merata.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi pengaruh tidak langsung Tingkat Pengangguran terhadap IPM melalui kemiskinan sebesar 0.36 lebih besar dari nilai probabilitas 0.05. Dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM melalui kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Temuan ini berbanding terbalik dengan teori klasik pembangunan ekonomi oleh Todaro & Smith (2015), yang menyatakan bahwa pengangguran berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kemiskinan. Menurut teori ini, pengangguran yang tinggi akan mengurangi pendapatan rumah tangga, membatasi akses pendidikan dan kesehatan, dan pada akhirnya menurunkan IPM. Hal ini disebabkan oleh peran sektor informal yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja di Sulawesi Selatan, sehingga pendapatan masyarakat tetap terjaga meski tanpa pekerjaan formal. Selain itu, intervensi pemerintah melalui program bantuan sosial dan perlindungan ekonomi mungkin telah mengurangi keterkaitan langsung antara pengangguran dan kemiskinan. Namun, hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian oleh Nurinsana (2022), yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran justru berpengaruh signifikan terhadap IPM.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan, menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat memperburuk kondisi kemiskinan. Di sisi lain, Tingkat Pengangguran juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, menunjukkan bahwa meningkatnya pengangguran berkontribusi pada tingginya angka kemiskinan. Sementara itu, PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang berarti pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, namun pengaruhnya tidak signifikan melalui Tingkat Kemiskinan. Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran masing-masing berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPM, mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut belum mampu secara signifikan meningkatkan kualitas hidup.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya fokus pada kebijakan yang mendukung peningkatan lapangan kerja dan program pelatihan keterampilan untuk mengurangi pengangguran serta memperbaiki distribusi pendapatan dalam masyarakat. Kebijakan ekonomi harus dikolaborasikan dengan program sosial yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan untuk memastikan bahwa pertumbuhan PDRB dapat diimbangi dengan pengurangan kemiskinan yang lebih efektif. Selain itu, peningkatan investasi di sektor pendidikan dan kesehatan juga penting untuk meningkatkan IPM secara keseluruhan. Upaya kolaboratif antara

pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Andry, M.A.M. (2025) 'Menafsir Ulang Keadilan: Epistemologi Emansipatif, Rekognisi Kontekstual, dan Kapabilitas Relasional: Reinterpreting Justice: Emancipatory Epistemology, Contextual Recognition, and Relational Capabilities', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), pp. 302–315.
- Bintang, A.B.M. and Woyanti, N. (2018) 'Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015)', *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(1), pp. 20– 28. doi:10.24856/mem.v33i1.563.
- Baumann, F. (2021) 'The Next Frontier—Human Development And The Anthropocene: Undp Human Development Report 2020', *Environment: Science And Policy For Sustainable Development*, 63(3), Pp. 34–40.
- Darwin Lie, S.E. Et Al. (2022) *Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Cv. Azka Pustaka.
- Darmawan, I.G. and Ayuningsasi, A.A.K. (2021) 'Pengaruh Tingkat Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga, Dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Indonesia', *E-Jurnal EP Unud*, 10(12), pp. 4893–4921.
- Frisnoiry, S. Et Al. (2024) 'Analisis Permasalahan Pengangguran Di Indonesia', *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(1), Pp. 366–375.
- Hani, N.R. And Imaningsih, N. (2024) 'Analisis Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan', *Jdep (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 7(2), Pp. 80–88.
- Hidayah, W. (2024) 'Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Zakat Sebagai Variabel Moderasi Di Jawa Tengah Tahun 2019-2023'. IAIN SALATIGA.
- Hartanto, T., Zakaria, J. and Mapparenta (2021) 'Pengaruh Dana Desa, PDRB, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan Kab/Kota di Sulawesi Selatan', *Economics and Digital Business Review*, 8(1), pp. 573–587. doi:10.52103/tatakelola.v8i1.545.
- Jailani, M.S. (2023) 'Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), pp. 1–9.
- Kamilah Mumtaz, F. (2023) 'Determinan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan= Determinants Of Poverty Rate In South Sulawesi Province'. Universitas Hasanuddin.
- Malik, N. (2018) *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. UMMPress.
- Notowidagdo, R. (2022) *Pengantar Kesejahteraan Sosial: berwawasan iman dan takwa*. Amzah.

- Nurinsana, F. (2022) Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, dan Investasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.
- Oktaviani, N. et al. (2024) 'Pengaruh Kemiskinan dan Prevalensi Stunting terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat', *Jurnal Informatika Ekonomi* doi:10.37034/infv6i3.928.
- Pringgar, R.F. and Sujatmiko, B. (2020) 'Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa', *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), pp. 317–329.
- Priyono, T.H. and Yunitasari, D. (2022) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah Minimum, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2019', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(2), pp. 259–273.
- Siagian, Y. et al. (2024) 'Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Riau Tahun 2010- 2022', *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), pp. 1397–1403.
- Statistik, B.P. (2018) 'Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)', Sulawesi Selatan Dalam Angka [Preprint].
- Saputra, M.I. et al. (2025) 'Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Pemuda Di Negara-Negara Maju', *Journal of Economics and Business*, 3(1), pp. 31–40.
- Taufiq, M. et al. (2025) 'Tinjauan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Klasik Dan Islam Pada Ekonomi Modern', *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), pp. 143–157.
- Wiryawan, K.J. And Pratiwi, I.A.M. (2024) 'Pengaruh Pdrb Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Kemiskinan Dan Ipm Di Provinsi-Provinsi Indonesia', *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 20(3), Pp. 198–224.
- Wahab, A. (2022) 'Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Upah, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Sulawesi Selatan', *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), pp. 168–187.
- Zainul Bahri, S.E., Aprilianti, D.R.V. and SSTP, M.E. (2023) Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan Pemahaman Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Klasik, Neoklasik, Islam, Green Economy, dan Blue Economy. Nas Media Pustaka.